

## **GURU BIJAK, MEMAHAMI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN BELAJAR ANAK**

**Arifin**

STAI Shalahuddin Al Ayyubi Jakarta  
Email: utsmanmuhammad@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Pernah ada perdebatan sengit antara orang tua, guru TK dan Guru SD, tentang Persyaratan kompetensi anak yang bisa tulis baca sebelum masuk SD. Beberapa sekolah SD hanya menerima calon siswa yang bisa tulis baca, sehingga para orang tua siswa mengajukan protes pada guru TK dimana anaknya belajar, kenapa tidak mengajari anaknya tulis baca. Hal ini sebenarnya tidak harus terjadi jika semua pihak memahami Psikologi Perkembangan Anak. Pada usia emas anak, otaknya masih berkembang cepat. Simpul syaraf di otaknya berkembang terus dengan cepat, menuju kondisi maksimal pada usia 9-10 tahun. Guru dan orang tua yang bijak, akan berusaha mengembangkan semua jenis kecerdasan anak dengan merangsang seluruh panca indra dan semua jenis kecerdasan anak, agar simpul syarafnya berkembang maksimal. Jika pada usia anak tersebut sudah dipaksa untuk belajar tulis dan baca, anak dikuatirkan akan merasa terbebani, dan proses perkembangan simpul syaraf akan terganggu. Jadi bukan tulis bacanya yang menjadi masalah, tetapi rasa TERBEBANI-nya yang menjadi masalah, karena perkembangan simpul syaraf akan terganggu. Hal inilah yang menjadi topik bahasan utama dalam artikel ini, agar guru dan para orang tua memahami tugas dan fungsi perkembangan anak, sesuai dengan usianya. Jika tidak, maka akan menghasilkan proses pendidikan yang salah, yang membunuh fungsi perkembangan anak.

**Kata Kunci:** Guru, Orangtua, Psikologi, Perkembangan Anak

### **Pendahuluan**

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan dari amanat Undang-undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama di Indonesia pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang tentang sistem pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan. Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi

manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Salah satu unsur sumber daya pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk mewujudkan harapan tersebut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih menekankan praktik daripada hafalan. Dengan Kurikulum 2013, pemerintah ingin menghasilkan bangsa Indonesia yang produktif, kreatif, dan afektif. Dalam kurikulum tersebut anak dibentuk agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dasar pemerintah dalam mengembangkan kurikulum 2013 ini tidak bisa dilepaskan dari 4 landasan, yaitu : (1) Landasan Yuridis. (2) Landasan Filosofis. (3) Landasan Teoritis. dan (4) Landasan Empiris. Konsekuensi logis dari implementasi kurikulum 2013 ini, mengharuskan pemerintah mempersiapkan berbagai strategi agar kurikulum ini dapat diterapkan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Banyak kasus di masyarakat, ada orang tua yang tidak mengetahui sama sekali apa sebenarnya minat anaknya. Ada yang baru tahu ketika anak sudah dewasa, atau bahkan baru mengetahuinya setelah anak mengalami kegagalan dalam studi atau kegagalan saat menekuni suatu profesi. Sebenarnya merupakan suatu kerugian yang besar bila hal tersebut terjadi. Karena dengan mengetahui minat anak, orang tua akan mudah mengarahkan, membimbing dan mengantarkan anak pada cita-citanya kelak di kemudian hari.

Anak tidak dilahirkan lengkap dengan minat. Minat merupakan hasil pengalaman belajar. Seorang anak yang merasakan kepuasan dan keuntungan pada suatu kegiatan. Maka minat mereka tersebut akan cenderung menetap dan menguat. Berkembangnya minat sangat dipengaruhi oleh emosi. Artinya, bila anak senang akan suatu hal maka minatnya pada hal ini akan semakin besar (Nihla Farida, 2003).

Ada kalanya anak mengisi waktu luangnya dengan menonton televisi, mendengarkan radio, bermain *play station* bukan karena mereka benar-benar berminat pada kegiatan itu, tetapi karena tidak ada yang bisa mereka lakukan selain itu. Oleh Karena itu, sebagai orang tua harus pandai-pandai memilihkan dan mengembangkan minat yang positif bagi anak.

Terkait dengan fenomena di atas, pembelajaran pada anak usia dini, telah menjadi permasalahan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan, cenderung berorientasi akademik yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung (calistung), seperti yang disampaikan oleh A. Martuti (2009: 44). Padahal seharusnya pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini tidak semata-mata untuk

kemampuan calistung saja. Akan tetapi lebih diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi pada diri anak seperti fisik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Kecendeungan tersebut disebabkan antara lain oleh pemahaman yang keliru terhadap konsep pembelajaran awal pada anak usia dini.

Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti fisik, sosio emosional, dan kognitif sedang menalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, yang dikutip oleh M. Hariwijaya & Bertiani Eka Sukaca, 2009: 16). Setiap tahapan usia yang dilalui anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan tahap yang telah dan akan dilewatinya. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada perkembangan anak, maka hanya akan menempatkan anak pada kondisi yang menderita. Pembelajaran yang didasarkan pada perkembangan akan dapat meningkatkan keterampilan dan minat anak.

Berdasarkan wacana di atas, ternyata mengetahui minat anak sejak dini merupakan modal penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak tersebut kelak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Crow & Crow (1973: 43), bahwa minat atau interest adalah merupakan kekuatan individu yang menyebabkan individu memberikan perhatian pada orang, benda atau aktivitas tertentu.

Pembelajaran yang ideal seharusnya didasarkan pada kecenderungan minat anak, sehingga proses pembelajaran tersebut dapat berjalan efektif. Tetapi kenyataannya, masih banyak penyelenggara pendidikan anak usia dini yang masih mengabaikan tentang pentingnya penelusuran minat anak sejak awal dalam rangka menciptakan pengelolaan pembelajaran yang efektif. Berangkat dari hal tersebut, maka, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

## **Pembahasan**

### **1. Mengapa perlu memahami perkembangan anak ?**

Dalam upaya mendidik anak atau membimbing anak kita sebagai orang tua, pendidik atau siapa saja, sangat perlu memahami perkembangan anak dengan baik, sehingga anak bisa mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Pemahaman tentang perkembangan anak itu sangat penting dengan alasan sebagai berikut :

1. Masa anak merupakan periode perkembangan yang sangat cepat dalam banyak aspek kehidupan.
2. Pengalaman anak dimasa kecil sangat mempengaruhi perkembangan anak pada masa berikutnya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu orang tua atau pendidik untuk mendorong anak mengembangkan dirinya secara optimal dan memfasilitasi anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
4. Pemahaman tentang perkembangan anak dapat membantu orang tua atau pendidik untuk mengantisipasi hal-hal yang kurang baik yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Contoh pengaruh jelek dari lingkungan.

## 2. Pengertian Beberapa Istilah

Untuk mempermudah pemahaman materi bahasan ini, kita perlu perlu memahami pengertian dari istilah-istilah berikut dalam konteks perkembangan anak, seperti : psikologi, perkembangan anak, belajar, sistematis, progresif, berkesinambungan dan lain-lain.

- a. **PSIKOLOGI** berasal dari kata Bahasa Yunani “Psychology”, yang berasal dari kata Psico (Jiwa atau roh) dan Logos (Ilmu). Jadi Psikologi adalah Ilmu yang mempelajari tentang jiwa. [i] **PERKEMBANGAN** adalah “Perubahan yang progresif dan kontinyu dalam diri individu dari mulai lahir sampai meninggal” atau “Perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik yang menyangkut fisik (jasmani) atau psikis (rohaniah). [ii]
- b. **BELAJAR** adalah “Modification of behaviour through experience and training” atau “perubahan tingkahlaku karena pengalaman dan latihan” [iii]
- c. **SISTIMATIK**, berarti perubahan dalam perkembangan anak itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian fisik dan psikis, dan merupakan kesatuan yang harmonis. Seperti kemampuan jalan bagi anak terjadi seiring dengan semakin kuatnya otot. Perkembangan jiwa anak sesuai dengan perkembangan fisik anak.
- d. **PROGRESIF**, berarti perubahan bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara fisik atau psikis. Pengetahuan anak berkembang dari mulai yang sederhana sampai pengetahuan yang lebih rumit. Perubahan tinggi badan anak, mulai dari pendek hingga tinggi, dan lain sebagainya.
- e. **BERKESINABUNGAN**, berarti perubahan itu terjadi secara berurutan terus, tidak loncat-loncat. Contoh untuk bisa berjalan, anak belajar duduk, merangkak, berdiri dan berjalan, tidak langsung berdiri setelah dilahirkan.

## 3. Perkembangan Anak

- a. Prinsip-prinsip Perkembangan
  - 1) Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti
  - 2) Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi
  - 3) Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu
  - 4) Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan
  - 5) Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas
  - 6) Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan perkembangan yang baik.
- b. Fase-Fase Perkembangan

| Tahapan Perkembangan | Jenis-Jenis Perkembangan   |
|----------------------|--|
| Usia 4 -16 Minggu    | Bayi dapat menguasai 12 macam otot acula motornya  |
| Usia 16 -28 minggu   | Bayi dapat menguasai otot-otot yang menyanggah kepala dan menggerakkan tangannya. Ia mulai dapat meraih benda-benda. |
| Usia 28 – 40 minggu  | Ia dapat menguasai badan dan tangannya. Ia mulai dapat duduk, menangkap, dan mempermainkan benda-benda.              |
| Tahun Ke dua         | Anak sudah pandai berjalan dan berlari, dapat  |

| <b>Tahapan Perkembangan</b> | <b>Jenis-Jenis Perkembangan</b>   |
|-----------------------------|---|
|                             | menggunakan kata-kata dan mengenali identitas dirinya (seperti namanya).  |
| Tahun ke tiga               | Anak dapat berbicara dalam kalimat dan menggunakan kata-kata sebagai alat berpikir.   |
| Tahun Keempat               | Anak mulai banyak bertanya dan dapat berdiri sendiri.   |
| Tahun kelima                | Anak telah matang dalam menguasai gerak-gerik motoris. Ia dapat melompat-lompat, bercerita agak lebih panjang, lebih suka bermain dan berkawan. |

#### Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

| <b>Periode</b>   | <b>Usia</b> | <b>Deskripsi Perkembangan</b>  |
|------------------|-------------|--|
| Sensorimotor     | 0-2 minggu  | Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang lain atau objek (benda). Skema-skemanya mulai terbentuk refleks-refleks sederhana, seperti : menggenggam atau mengisap .   |
| Praoperasi       | 2-6 tahun   | Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol tersebut seperti : kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek , peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).  |
| Operasi Kongkrit | 6-11 Tahun  | Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengubah atau mengurangi. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.   |
| Operasi Formal   | 11 Tahun    | Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Di sini anak sudah dapat berhubungan dengan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek kongkrit. Anak sudah mulai bisa memecahkan masalah analisa dan pengujian semua alternatif yang ada. |

#### 4. Belajar Anak

Agar kita memahami cara belajar anak dengan baik, kita harus memahami karakteristik anak usia dini [<sup>iv</sup>], yaitu :

| <b>Karakteristik Anak</b> | <b>Sifat Dan Tingkah Laku Anak</b>                                    | <b>Apa Yang Harus Dilakukan Oleh Pendidik, Agar Anak Belajar Dengan Baik</b>           |
|---------------------------|---|--|
| Anak bersifat unik        | Setiap anak punya sifat dan kemampuan yang berbeda dari anak lainnya. | Guru dan pendidik harus menyiapkan berbagai cara, metode dan media untuk belajar anak. |
| Anak bersifat egosentris  | Anak sering mementingkan diri   | Orang tua dan guru, harus sabar, penuh kasih sayang dan menjelaskan                    |

| <b>Karakteristik Anak</b>  | <b>Sifat Dan Tingkah Laku Anak</b>  | <b>Apa Yang Harus Dilakukan Oleh Pendidik, Agar Anak Belajar Dengan Baik</b>   |
|--|---|--|
|  | sendiri, ia tidak jarang berebut sesuatu dengan saudaranya, tanpa mau mengantri.  | kenapa harus mau berbagi, atau kenapa hal tertentu tidak bisa dicapai.   |
| Anak bersifat aktif dan energik  | Anak senang sekali melakukan aktivitas selama terjaga dari tidurnya, seolah tidak pernah cape.                                    | Sebaiknya guru dan orang tua sabar membimbing anak yang super aktif tersebut, jangan dimarahi atau dibunuh sifat aktifnya tersebut.  |
| Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal | Karena rasa ingin tahunya, anak cenderung memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan hal-hal baru.                            | Orang tua dan guru sebaiknya menjadi teman berdiskusi bagi anak selama proses mencari tahu hal baru tersebut.  |
| Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang                          | Umumnya anak lebih suka menjelajah dan mencoba hal-hal baru.  | Kita harus membimbing dan menjelaskan pada anak pada saat ia mencoba hal-hal baru, agar terhindar dari hal yang membahayakan dirinya.  |
| Anak mengekspresikan perilaku secara spontan                             | Anak akan marah dan sedih jika ada yang membuat ia jengkel. Ia akan mengatakan sesuatu secara spontan apa yang ada dipikirkannya. | Jangan dimarahi dan ditakut-takuti jika ia berkata apa adanya. Apalagi jika ia mengutarakan celoteh yang sebelumnya tidak kita pikirkan.   |
| Anak senang dan kaya akan fantasi serta hayalan                          | Ia senang mendengar cerita-cerita yang disampaikan orang dewasa, atau ia sendiri suka berimajinasi.                               | Ini bisa dijadikan media oleh orang tua untuk bercerita tentang sesuatu yang sifatnya mendidik. Contoh dongen tentang pahlawan atau kisah rosul atau kisah anak durhaka dan lain-lain. |
| Anak masih mudah frustrasi   | Anak lazimnya mudah frustrasi dan kecewa jika tidak mencapai sesuatu yang diinginkannya.  | Guru dan orang tua dengan sabar memberikan motivasi pada anak untuk mencapai hal yang diinginkannya, kecuali jika hal tersebut merugikan atau membahayakan dirinya.                    |
| Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu                   | Anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk hal yang membahayakan dirinya.                               | Anak jangan dimarahi atau takut, sehingga rasa ingin tahunya hilang. Sebaiknya dibimbing dengan sabar, sehingga lambat laun anak memahami resiko dari suatu tindakan tersebut.         |
| Anak   | Ia jarang   | Jangan terlalu berharap anak akan  |

| <b>Karakteristik Anak</b>                                       | <b>Sifat Dan Tingkah Laku Anak</b>   | <b>Apa Yang Harus Dilakukan Oleh Pendidik, Agar Anak Belajar Dengan Baik</b>  |
|---|--|---|
| memiliki daya perhatian yang pendek                             | memperhatikan suatu benda dalam jangka waktu yang lama, sebentar ia akan bosan, kecuali pada benda atau sesuatu yang ia senangi.   | lama memperhatikan sesuatu benda, apa lagi lewat menonton, yang lebih baik ajak anak terlibat secara praktek.   |
| Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman | Anak senang melakukan aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkahlaku pada dirinya. Ia senang senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktekan berbagai kemampuan dan keterampilan baru. Ia lebih senang belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dan benda daripada dari simbol dan kata-kata. | Beri kesempatan anak untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungannya sebanyak mungkin. Ia akan lebih senang belajar dari alam, lingkungan dan hubungan langsung dengan teman-temannya daripada belajar dari kata-kata guru dan orang tuanya. |
| Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman                   | Anak mulai berminat berkomunikasi dengan teman lainnya. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki pembendaharaan yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lainnya.   | Guru atau pendidik harus merancang dan menyusun kegiatan belajar yang mengkondisikan anak untuk belajar bersama, saling membantu, tongs-menolong sehingga anak belajar untuk memupuk sikap kebersamaan.                                       |

Teori belajar bagi anak, berakar dari asumsi bahwa tingkah laku anak diperoleh melalui pengkondisian dan prinsip-prinsip belajar. Di sini dapat dibedakan antara tingkah laku yang dapat dipelajari dan tingkah laku yang temporer atau tidak dapat diamati atau hanya merupakan proses biologis. B.F Skinner membedakan belajar antara "Respondent behaviour" dan "Operant Behaviour" :

**Respondent Behaviour**, merupakan respon yang didasarkan kepada refleks yang dikontrol oleh stimulus. Respons ini terjadi ketika ada stimulus, seperti bersin, marah dan sedih.

**”Operant Behaviour”**, adalah tingkahlaku yang dikontrol dengan dampak dan konsekuensinya. Contoh : tingkah laku yang menyenangkan cenderung akan diulang kembali, dan sebaliknya tingkahlaku yang tidak menyenangkan cenderung ditinggalkan dan tidak diulangi.

**Ada empat cara pengkondisian dalam kegiatan belajar :**

1. Habitiasi [<sup>v</sup>]
2. Respondent Conditional dari Paplov (1927)[<sup>vi</sup>]
3. Operant Conditional dari Skinner (1938)[<sup>vii</sup>]
4. Discriminating Learning dari Maslow (2954) dan Regers (1974), dan Combs (1974)[<sup>viii</sup>]

Bandura meyakini bahwa belajar melalui proses pengamatan atau modeling melibatkan empat proses :

1. **Attentional**, proses dimana anak mulai tertarik pada tingkah laku si model.
2. **Retention**, proses dimana anak mulai memasukan informasi tentang model (penampilan fisik, mental dan tingkahlaku model) ke dalam memori atau ingatannya.
3. **Production**, proses dimana anak mulai mengidentifikasi dan mempraktekan tingkahlaku si model.
4. **Motivation**, proses pemilihan tingkah laku yang diimitasi oleh anak.

Dalam upaya mengembangkan tingkah laku anak yang mulia, dalam proses belajar anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Imam Al Ghazali, dalam Psikologi Perkembangan Anak, Syamsu Yusuf):

1. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik
2. Membiasakan anak untuk berlaku sopan
3. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal saleh, misalkan bersembahyang dan menegur anak yang melakukan kezaliman atau perilaku yang tidak sopan.
4. Membiasakan anak menggunakan pakaian putih (bagus), bersih dan rapi.
5. Mencegah anak untuk tidur siang.
6. Menganjurkan anak selalu berolahraga.
7. Menanamkan sikap sederhana
8. Mengizinkan bermain setelah belajar.

## **Kesimpulan**

Dari pembahasan atas kajian yang didasarkan pada fenomena penerapan kurikulum 2013, dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Kurikulum 2013 memiliki landasan yuridis, filosofis, teoritis, dan empiris, yang tujuannya untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. 2. Harapan tersebut dapat dicapai jika semua unsur yang terlibat dalam pendidikan, yaitu pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan guru memahami tugas dan fungsinya masing-masing. 3. Guru memiliki tugas yang tidak ringan, yaitu harus meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya, serta memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, model, dan strategi pembelajaran yang menyenangkan. 4. Model pembelajaran yang menyenangkan berbasis peminatan berusaha memotret minat, bakat, dan kemampuan siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

Dunia anak adalah dunia bermain, melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan berbagai permainan anak

dirangsang untuk berkembang secara umum baik perkembangan berpikir, emosi maupun sosial. Pendidikan anak usia dini (0 sampai 8 tahun) merupakan tempat belajar sekaligus bermain bagi anak-anak. Mereka diajarkan mengenal aturan, disiplin, tanggung jawab dan kemandirian dengan cara bermain. Anak juga diajarkan bagaimana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berempati dengan temannya, tentunya juga berlatih bekerja sama dengan anak yang lain. Melalui kegiatan bermain yang mengandung edukasi, daya pikir anak terangsang untuk merangsang perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan fisik. Setiap anak memiliki kemampuan dan ketertarikan bermain yang berbeda tergantung dari perkembangan anak. Dari permainan juga biasanya akan menimbulkan fantasi-fantasi besar oleh anak, dan tentu akan semakin menambah rasa ketertarikan anak pada mainan tersebut.

Guru harus dapat menurunkan dalam tingkat yang kongkrit sesuai dengan tahap perkembangan anak pada masa usia dini yaitu praoperasional apa yang dimaksud dalam pendidikan media tersebut, mencari contoh-contoh yang melingkupinya, memilih topik-topik apa saja yang bisa dan bermakna bagi anak di tingkat usia dini. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut dapat diasumsikan guru telah bisa memberikan fondasi munculnya anak melek media. Dasar menjadi melek media di tingkat usia dini ini harus terus dipupuk di tingkat pendidikan lanjutannya agar menjadi utuh terbangun pada diri anak yang kelak ketika dia dewasa telah dapat menggunakannya dengan baik. Alat permainan edukatif (APE) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran anak di Taman Kanak-kanak atau Pendidikan anak usia dini (PAUD). Ketersediaan alat permainan tersebut sangat menunjang terselenggaranya pembelajaran anak secara efektif dan menyenangkan sehingga anak-anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Anonim, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2010).
- Anonim, *Modul Pelatihan Pengelola dan Tenaga Pendidik (Kelompok Bermain)*, (Jakarta : Depdiknas Dirjen PLS dan Pemuda Direktorat PAUD, 2002).
- Arifin, Didit Faozul, *Skripsi : Pemanfaatan Mainan dalam Pengembangan Sosialisasi di Kalangan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, FIP-PLS, UPI Bandung, 2003.
- Cole, Michael, *The Development of Children*, (London : Oxford University Press, 2010)
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London : Kogan Page Ltd., 2002).
- Goode, Caron B., *Optimizing Your Child's Talen*, (Jakarta : 2005).
- Oberlander, June R., *Slow and Steady Get Me Ready*, (Jakarta : Primamedia Pustaka, 2005).
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta., 2002).
- Susyanti, Irma, *Skripsi : Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain Happy Kids* (Bandung : FIP-PLS, UPI Bandung, 2006).
- Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Binakasar, 2009).

Warner, Penny, *Play & Learn 160 aktivitas bermain dan Belajar bersama anak (usia 0-3 tahun)*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2004).

Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung : Alfa Beta, 2000).

---

[<sup>i</sup>] Syamsu Yusup, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung : Alfa Beta, 2000, Hal 12).

[<sup>ii</sup>] Syamsu Yusup, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung : Alfa Beta, 2000, Hal 41).  
(Syamsu Yusup, dalam *Psikologi Perkembangan*, 2000).

[<sup>iii</sup>] Arthur T Jersild, *Educational Psychologi* , London : Oxford University Press, 1981, hal 231).

[<sup>iv</sup>] Sumber : Buku "Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini", Bahan Ajar Bidang PGTK UPI. (Bandung : Alfa Beta, 1995, Hal 32).

[<sup>v</sup>] Habituaasi, adalah proses pembiasaan yang terus menerus. Jika anak sudah dibiasakan dari kecil melakukan sesuatu, maka kebiasaan itu akan terus dibawa anak hingga usia dewasa. Oleh karena itu menurut teori ini, anak sejak dini harus diperkenalkan dan dibiasakan melakukan sesuatu hal yang baik, agar perilakunya pada usia dewasa selalu baik.

[<sup>vi</sup>] Pavlop pada tahun 1927 mengembangkan sebuah teori belajar yang terkenal dengan Respondent Conditional. Teori ini menjelaskan bahwa sikap dan perilaku orang bisa berubah dengan cara merubah kondisi lingkungan. Contoh siswa yang tidak suka belajar bahasa inggris, bisa berbalik menjadi sangat suka belajar bahasa inggris, jika lingkungan dan cara belajar dirubah menjadi cara dan lingkungan yang menyenangkan.

[<sup>vii</sup>] Skinner pada tahun 1938 menggagas sebuah teori belajar yang terkenal dengan teori belajar *Operant Conditonal*. Teori ini menjelaskan bahwa seorang siswa akantermotivasi untuk terus belajar lebih giat jika ia diberikan reward atau penghargaan. Orang tua yang bijak akan selalu memberikan penghargaan baik dengan sikap atau kata-kat, atau dalam bentuk hadiah, agar anaknya lebih giat untuk belajar.

[<sup>viii</sup>] Discriminating Learning Theory, menjelaskan bahwa proses belajar yang cocok siswa itu berbeda-beda, sehingga cara mengajar guru juga harus berbeda-beda. Setiap anak punya potensi yang berbeda, guru wajib memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dan mengembangkan bakat dan potensinya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Cara yang mudah bagi guru, adalah menyediakan berbagai cara belajar, sehingga bisa mengakomodir cara belajar semua siswa. Contoh dalam belajar bahasa inggris, setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Guru yang bijak, akan menyediakan berbagai cara belajar bahasa inggris, agar semua anak mendapat kesempatan belajar yang cocok untuk dirinya.